

**UPAYA TAN MALAKA DALAM PERJUANGAN
KEMERDEKAAN INDONESIA 1919-1949**

Dino Aranburu¹, Putut Wisnu Kurniawan², Deri Ciciria³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: dinoaranburu@gmail.com¹, pututbukan@gmail.com², deri.ciciria@stkippgribl.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini membahas perjuangan Tan Malaka dalam mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia antara tahun 1919 hingga 1949. Sebagai tokoh revolusioner, Tan Malaka memiliki peran penting dalam sejarah nasional, meskipun kerap tersisihkan karena pandangan ideologisnya yang radikal dan bertentangan dengan arus politik dominan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap latar belakang kehidupan, pemikiran, dan strategi perjuangan Tan Malaka, yang mencakup pergerakan melalui pendidikan, gerakan massa, diplomasi internasional, penulisan karya ideologis seperti *Naar de Republiek Indonesia* dan *Madilog*, serta perlawanan bersenjata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tan Malaka adalah pemikir revolusioner dan pejuang lapangan yang mengedepankan kesadaran politik rakyat sebagai kekuatan utama. Meskipun akhir hidupnya tragis, pemikiran dan perjuangannya tetap relevan untuk membangun Indonesia yang adil dan berdaulat. Setelah proklamasi kemerdekaan, Tan Malaka membentuk *Persatuan Perjuangan*, organisasi yang menuntut kemerdekaan tanpa syarat. Ia juga terlibat dalam perlawanan gerilya di berbagai wilayah, seperti Kediri dan Blitar. Strategi ini dijalankan secara rahasia dan berpindah-pindah, menunjukkan komitmennya terhadap perjuangan rakyat. Gerilya menjadi bentuk nyata sikap anti-kompromi Tan Malaka terhadap kekuatan asing dan elit lokal yang dianggap lemah dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kata Kunci: Tan Malaka, kemerdekaan, revolusi

Abstract: This study explores the struggle of Tan Malaka in realizing and defending Indonesia's independence between 1919 and 1949. As a revolutionary figure, Tan Malaka played a significant role in the national history, although he was often marginalized due to his radical ideological views that clashed with the dominant political currents. The objective of this research is to reveal the background of Tan Malaka's life, thoughts, and strategies of struggle, which included movements through education, mass mobilization, international diplomacy, ideological writings such as *Naar de Republiek Indonesia* and *Madilog*, as well as armed resistance. This research employs a qualitative method with a literature review and historical approach. The findings show that Tan Malaka was both a revolutionary thinker and a field fighter who emphasized the political awareness of the people as the main force. Despite his tragic end, his ideas and struggles remain relevant for building a just and sovereign Indonesia. After the proclamation of independence, Tan Malaka founded *Persatuan Perjuangan* (Union of Struggle), an organization that demanded unconditional independence. He also took part in guerrilla resistance across various regions, such as Kediri and Blitar. These strategies were carried out secretly and with frequent relocations, demonstrating his unwavering commitment to the people's struggle. Guerrilla warfare became the concrete form of Tan Malaka's uncompromising stance against foreign powers and local elites whom he saw as weak in defending independence.

Keywords: Tan Malaka, independence, revolution.

PENDAHULUAN

Selama penjajahan, rakyat Indonesia terus melakukan perlawanan, baik melalui peperangan seperti Perang Diponegoro dan Perang Aceh, maupun melalui gerakan nasionalisme modern pada awal abad ke-20. Penjajahan berakhir dengan Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, meskipun perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari Belanda berlangsung hingga 1949. Mulai dari perlawanan fisik, budaya, politik, serta perlawanan pemikiran yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan berlangsung melalui berbagai aspek yang saling melengkapi.

Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia dilakukan baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Perjuangan kemerdekaan ini merupakan dampak dari kebijakan politik etis yang melahirkan golongan terpelajar yang menjadi awal pergerakan kemerdekaan Indonesia, di golongan bumi putera seperti Sutan Sjahrir, Soekarno, Moh Hatta dan Tan Malaka. Golongan terpelajar di Indonesia lahir sebagai dampak langsung dari penerapan Politik Etis pada awal abad ke-20 oleh pemerintah kolonial Belanda. Melalui kebijakan edukasi, berbagai institusi pendidikan modern didirikan, seperti ELS, HIS, MULO, AMS, hingga STOVIA, yang memberikan kesempatan kepada anak-anak pribumi dari kalangan tertentu untuk mendapatkan pendidikan ala Barat.

Tan Malaka ditangkap serta dieksekusi oleh Tentara Republik yang merupakan ciptaannya. Gerakan yang dilakukan oleh Tan Malaka dianggap sebagai Gerakan yang membahayakan pemerintahan RI, namun sejatinya Gerakan yang dilakukan Tan Malaka sesungguhnya sebagai partisipasi dalam mempertahankan kemerdekaan serta jawaban bahwa perjuangan dalam diplomasi tidak memberikan Indonesia Merdeka 100%. Perjuangan Tan Malaka berakhir pada 21 Februari 1949 dan Tan Malaka dieksekusi

mati oleh pasukan dari Bataliyon Sikatan oleh Letnan Sukotjo, Divisi Brawijaya di Selopanggung, Kediri, Jawa Timur dan jasad beliau dimakamkan di atas bukit Selopanggung (Selo Soemardjan, 2001).

Meskipun Tan Malaka sudah aktif dalam pergerakan kemerdekaan jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 1945, periode 10 tahun tersebut merujuk pada fase aktif perjuangannya pasca-kemerdekaan, yang mencapai titik puncaknya pada 1949 saat ia dieksekusi. Jadi, “10 tahun” tersebut mengacu pada rentang waktu dari 1945 hingga 1949 saat Tan Malaka sangat terlibat dalam upaya memformulasikan gagasan revolusi sosial dan menentang kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak cukup revolusioner.

Melihat dari penjelasan di atas, maka penelitian ini memfokuskan tentang perjuangan seorang tokoh Tan Malaka yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia atas Kolonialisme dan Imperialisme. Beliau seorang yang kharismatik yang mahsyur dengan keberaniannya mempertahankan kebenaran, apalagi menyangkut dengan urusan politik dan juga perjuangan massa. Beliau selalu disenangi dan disegani baik oleh kalangan pemerintah atau rakyat jelata. Tetapi tulisan yang membicarakan tentang beliau dalam perang kemerdekaan sangat sedikit, walaupun ada hanya menjelaskan secara singkat dan tidak secara spesifik. Maka dari inilah, penulis ingin mengangkat tulisan tentang beliau dan agar sejarah perjuangan dan peran serta jasa beliau tidak terlupakan dari generasi ke generasi. Adapun judul penelitian ini adalah “Upaya Tan Malaka Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1919-1949”.

Menurut (Tim Nasional Penulis Sejarah, 2008) Belanda memulai penjajahannya di Indonesia melalui pendirian VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) pada tahun 1602, yang bertujuan untuk mengontrol perdagangan rempah-rempah di Asia. VOC bertindak sebagai entitas perusahaan yang memiliki

hak untuk mengelola wilayah-wilayah yang mereka kuasai di Indonesia, sekaligus berperan sebagai kekuatan militer dan pemerintahan. VOC dan Pengaruhnya: VOC menjadi kekuatan dominan di Indonesia, terutama di Jawa, Sumatera, dan Maluku. Belanda menguasai dan memonopoli perdagangan rempah-rempah, serta mengenakan pajak tinggi kepada penduduk setempat.

Golongan terpelajar mulai memainkan peran besar pada awal abad ke-20. Banyak dari mereka yang menuntut pendidikan modern dan menentang sistem pendidikan kolonial yang tidak memberikan kebebasan intelektual.

Mereka menyebarkan kesadaran nasionalisme melalui tulisan, jurnal, dan organisasi yang dibentuk.

Beberapa tokoh penting dalam golongan terpelajar yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan antara lain Soekarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sjahrir. Mereka semua mendapatkan pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan memiliki pemikiran-pemikiran yang radikal untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Usaha merupakan segala kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu (W.J.S Poerwadarminta, 1985: 1136). Usaha juga diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai apa yang diinginkan dengan cara mengerahkan tenaga maupun pikiran (Siswo Wiratmo, 1993: 26).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai suatu maksud (Lukman Ali, 1998:1254).

Tokoh satu ini sangat terkenal dengan pemikiran pemikirannya yang Revolusioner dan berhaluan kiri, Tan Malaka atau Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka yang lahir di Nagari Pandan

Gadang, Suliki, Sumatera Barat Tanggal 2 Juni 1897, ia wafat di Jawa Timur, 21 Februari 1949. Beliau adalah Seorang aktivis pejuang nasionalis Indonesia, seorang pemimpin komunis, dan Politisi yang mendirikan Partai Murba. Pejuang yang militan, radikal dan Revolusioner ini banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang berbobot dan Berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dengan Perjuangan yang gigih maka ia dikenal sebagai tokoh revolusioner yang Legendaris namun pemerintah ketika itu menganggap dirinya sebagai Pemberontak dan harus dilenyapkan. Dia kukuh mengkritik terhadap pemerintah kolonial Hindia-Belanda Maupun pemerintahan republik di bawah Soekarno pasca-revolusi Kemerdekaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil peristiwa- peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau, menganalisa secara kritis meliputi usaha sintesa agar menjadikan penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya (Hugiono, 1986 : 40).

Penelitian Sejarah merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh, atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang (Sukardi, 2003:203).

Penelitian historis ini sangat tergantung pada data-data masa lalu. Pendapat lain menyatakan bahwa metode Historis adalah sekumpulan prinsip atau

aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan Sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis (Nugroho Notosusanto, 1984:11).

1. Teknik Studi Kepustakaan

Teknik Kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik Kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dipergustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:133).

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Pendapat Louis Gottschalk (dalam Haryono, 2020: 90) dokumentasi atau dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologi. Kedua, kata dokumen sering dipergunakan untuk merujuk surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undangan-undangan, hibah, konsensi dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi atau dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tan Malaka, yang bernama asli Ibrahim Datuk Tan Malaka, lahir pada 2

Juni 1897 di Nagari Pandan Gadang, Sumatera Barat. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pemikir kiri yang berpengaruh. Pendidikan awalnya ditempuh di Sekolah Belanda dan kemudian melanjutkan studi ke Niderland (Belanda), di mana ia mulai mengenal dan mendalami ideologi Marxisme (Nasution, 2007, hlm. 23).

Sekembalinya ke Indonesia, Tan Malaka aktif dalam pergerakan buruh dan pendidikan rakyat. Ia mendirikan sekolah-sekolah dan menyuarakan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan rakyat (Poeze, 2008, hlm. 118). Karena aktivitas politiknya yang radikal dan pro-komunis, ia beberapa kali diasingkan ke berbagai negara, termasuk Filipina, Thailand, dan Tiongkok (Anderson, 2008, hlm. 76).

Tan Malaka menulis beberapa karya penting, termasuk *Naar de Republiek Indonesia dan Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika), yang menunjukkan kedalaman pemikirannya dalam filsafat dan strategi revolusi (Tan Malaka, 2016, hlm. 5–6). Meskipun pernah berselisih dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Soekarno, Tan tetap konsisten memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan caranya sendiri (Tan Malaka, 2008, hlm. 97).

Ia akhirnya ditangkap dan dieksekusi secara misterius oleh pasukan Republik Indonesia pada Februari 1949 di Kediri, Jawa Timur, karena konflik internal tubuh perjuangan (Nasution, 2007, hlm. 211).

Tan Malaka merupakan tokoh revolusi Indonesia yang pemikirannya tidak hanya melampaui zamannya, tetapi juga menantang arus utama ideologi politik di tanah air (Anderson, 2008, hlm. 132). Ia adalah seorang intelektual revolusioner yang berani memadukan ide-ide internasional seperti Marxisme-Leninisme dengan realitas sosial-politik Indonesia yang feodal dan religius. Pemikirannya sulit untuk dikotakkan dalam satu aliran ideologi tertentu karena ia membentuk sintesis unik antara

nasionalisme, komunisme, dan pendidikan rakyat.

Salah satu ciri utama pandangan politik Tan Malaka adalah nasionalisme revolusioner. Dalam banyak tulisannya, Tan Malaka menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia hanya dapat diraih melalui revolusi rakyat. Ia percaya bahwa hanya dengan mobilisasi kaum tani dan buruh secara luas, bangsa Indonesia bisa melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Dalam *Dari Penjara ke Penjara*, ia menjelaskan perjuangannya berkeliling Asia dan Eropa demi membangun jaringan internasional untuk mendukung revolusi Indonesia (Tan Malaka, 2008, hlm. 204–205).

Walaupun dikenal sebagai tokoh komunis, Tan Malaka memiliki sikap kritis terhadap strategi Partai Komunis Indonesia (PKI), terutama terhadap pemberontakan 1926–1927 yang menurutnya tergesa-gesa dan tidak realistis. Dalam pandangannya, revolusi harus melalui tahapan yang disesuaikan dengan kondisi objektif masyarakat Indonesia. Karena itu, ia memisahkan diri dari PKI dan mendirikan Partai Murba yang dianggapnya lebih sesuai dengan strategi revolusi rakyat (Poeze, 2008, hlm. 289–290).

Ideologi Tan Malaka tidak dapat dilepaskan dari usahanya untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan Marxisme. Ia menyadari bahwa sebagian besar rakyat Indonesia adalah Muslim, dan ia tidak ingin menjauhkan mereka dari perjuangan revolusioner dengan pendekatan ateistik yang sering melekat pada komunisme. Ia berpendapat bahwa ajaran Islam tentang keadilan sosial memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip sosialis, sebuah gagasan yang juga disinggung oleh Benedict Anderson dalam *Revolusi Pemuda* (Anderson, 2008, hlm. 164).

Tan Malaka adalah satu dari sedikit tokoh revolusi Indonesia yang tidak hanya berjuang dengan senjata dan organisasi, tetapi juga dengan gagasan. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia,

namanya kerap dipinggirkan karena kedekatannya dengan ideologi kiri. Namun, jejak perjuangannya terbentang luas dan penuh pengorbanan, menjadikannya figur penting yang tak bisa diabaikan (Simanjuntak, 2005: 23).

Pada 1922, Tan Malaka diutus ke Moskwa sebagai perwakilan PKI di Komintern (Komunis Internasional). Ia menjadi satu-satunya tokoh Indonesia yang saat itu berbicara tentang kemerdekaan Indonesia di forum internasional. Dalam periode pengasingan ini, ia berpindah-pindah dari Moskwa ke Berlin, lalu ke Tiongkok, dan beberapa negara Asia Tenggara. Dalam pengasingan ini pula, Tan Malaka menulis buku pentingnya, *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia), yang merupakan manifesto politiknya tentang strategi menuju kemerdekaan. Berbeda dengan PKI yang cenderung mengedepankan pemberontakan frontal, Tan Malaka lebih memilih pendekatan pendidikan dan organisasi massa. Ia percaya bahwa kemerdekaan sejati hanya bisa dicapai jika rakyat memiliki kesadaran politik dan berpikir kritis. Karena itu, ia sangat menekankan pentingnya pendidikan revolusioner. Ide ini kemudian dikembangkan dalam karyanya yang paling monumental, *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika) (Malaka, 1948: 5).

Pemikiran Tan Malaka juga terlihat dalam gagasan pendirian Partai Murba setelah kemerdekaan. Partai ini dibentuk sebagai alternatif terhadap PKI dan partai-partai nasionalis moderat. Ia menyatakan bahwa perjuangan tidak boleh berhenti pada kemerdekaan formal, melainkan harus dilanjutkan menuju keadilan sosial dan ekonomi (Tan Malaka, 2008, hlm. 204–205).

Lebih lanjut, melalui karya monumental *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika), Tan Malaka menawarkan dasar berpikir rasional sebagai landasan revolusi. Ia mendorong

rakyat untuk meninggalkan cara berpikir mistik dan takhayul demi logika ilmiah dan kritis (Tan Malaka, 2016, hlm. 35–36).

Dengan pendekatannya yang menggabungkan nasionalisme, Marxisme, dan pentingnya pendidikan politik, Tan Malaka tidak hanya berperan sebagai pejuang kemerdekaan, tetapi juga sebagai perancang ideologis perjuangan nasional yang menekankan pentingnya transformasi kesadaran rakyat sebagai inti revolusi (Anderson, 2008, hlm. 132).

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) merupakan periode krusial dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk dalam perjalanan hidup dan perjuangan Tan Malaka. Selama periode ini, Tan Malaka menunjukkan keteguhan sikap dan konsistensi ideologisnya meskipun berada dalam kondisi yang sangat berbahaya dan menantang.

Setelah Jepang menunjukkan tanda-tanda kekalahan dalam Perang Dunia II, Tan Malaka yang telah mempersiapkan diri selama masa pendudukan mulai mengambil peran lebih aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Tan Malaka memainkan peran signifikan dalam periode kritis pasca-proklamasi yang menentukan arah perjuangan bangsa Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Tan Malaka muncul kembali di panggung politik nasional setelah hampir dua dekade bergerak di bawah tanah dan pengasingan. Kemunculannya ini menandai fase baru dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana ia membawa gagasan revolusioner yang berbeda dari kebijakan pemerintah saat itu (Tan Malaka, 2008, hlm. 204-205).

Salah satu pengaruh penting pemikiran Tan Malaka adalah upayanya melakukan sintesis antara berbagai aliran ideologi yang berkembang pada masanya. Ia berhasil memadukan Marxisme-Leninisme dengan nasionalisme Indonesia dan nilai-nilai Islam yang dianut

mayoritas rakyat Indonesia (Anderson, 2008, hlm. 132). Berbeda dengan banyak pemikir Marxis yang cenderung anti-agama, Tan Malaka berusaha mencari titik temu antara ajaran Islam tentang keadilan sosial dengan prinsip-prinsip sosialisme. Ia menyadari bahwa mayoritas rakyat Indonesia adalah Muslim, dan revolusi tidak akan berhasil jika mengabaikan faktor agama (Anderson, 2008, hlm. 164). Pendekatan ideologis Tan Malaka yang inklusif ini memberikan alternatif bagi gerakan kiri di Indonesia yang berbeda dari model Uni Soviet atau Tiongkok. Ia menawarkan model sosialisme yang lebih sesuai dengan kondisi sosial-budaya Indonesia (Poeze, 2008, hlm. 295-296). Pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan sebagai alat revolusi memberi pengaruh penting bagi pergerakan nasional Indonesia. Berbeda dengan banyak tokoh revolusioner yang terfokus pada aksi massa dan perlawanan bersenjata, Tan Malaka menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis rakyat melalui pendidikan (Tan Malaka, 2016, hlm. 35-36). Sejarawan terkemuka Harry A. Poeze, yang telah mendedikasikan sebagian besar karier akademiknya untuk meneliti sosok Tan Malaka, kembali menyuarakan pentingnya figur revolusioner ini dalam panggung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam sebuah diskusi dan wawancara yang berlangsung selama kurang lebih 28 menit, Poeze berbicara bersama Bonnie Triyana, Pemimpin Redaksi *Historia.id*, untuk mengulas secara mendalam kiprah dan pemikiran Tan Malaka yang kerap luput dari narasi arus utama sejarah Indonesia. Melalui perbincangan tersebut, keduanya menggali kembali berbagai sisi kehidupan Tan Malaka yang belum banyak diketahui publik, termasuk peran strategisnya dalam membangun jaringan internasional gerakan kemerdekaan, kontribusinya terhadap pemikiran kiri di Asia Tenggara, hingga tragedi pengkhianatan dan kematiannya yang penuh misteri.

Museum sekaligus rumah masa kecil pejuang kemerdekaan sekaligus

Pahlawan Nasional Indonesia, Ibrahim Datuk Tan Malaka, menjadi salah satu daya tarik sejarah dan budaya yang kian diminati oleh wisatawan, terutama para pencinta sejarah dan pelajar. Rumah yang kini difungsikan sebagai museum tersebut terletak di Nagari Pandam Gadang, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Di sinilah jejak awal kehidupan tokoh besar yang dijuluki "Bapak Republik" itu dapat ditelusuri, mulai dari latar keluarganya yang berasal dari kalangan ulama dan bangsawan Minangkabau, hingga perjalanannya sebagai pemuda cerdas yang kelak menantang dominasi kolonial Belanda melalui pemikiran revolusioner dan aksi perjuangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai "Upaya Tan Malaka Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1919-1949". Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang kehidupan Tan Malaka sangat memengaruhi cara pandang dan semangat perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ia lahir pada 2 Juni 1897 di Nagari Pandan Gadang, Sumatera Barat, dari keluarga Minangkabau yang taat pada tradisi dan Islam. Sejak kecil, Tan Malaka telah menunjukkan kecerdasan luar biasa. Ia mendapat pendidikan formal di Kweekschool Bukittinggi dan kemudian melanjutkan studi ke Rijkskweekschool di Belanda. Selama di Eropa, ia banyak terpengaruh oleh pemikiran sosialisme, marxisme, dan gerakan buruh internasional. Pengalaman pendidikan dan pergaulannya dengan pemikir kiri di Eropa membentuk kerangka ideologisnya yang berpihak kepada rakyat tertindas dan menolak sistem kolonialisme serta kapitalisme. Tan Malaka melihat bahwa kemerdekaan Indonesia tidak bisa dicapai hanya melalui diplomasi atau kompromi

dengan kolonialisme, melainkan harus diperjuangkan melalui perjuangan rakyat secara langsung, revolusioner, dan berskala internasional. Ia menganggap bahwa pendidikan politik rakyat adalah fondasi utama dalam membentuk kesadaran nasional yang kritis dan radikal. Pemikirannya yang tertuang dalam karya-karya seperti *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika) dan *Naar de Republiek Indonesië* mencerminkan gagasannya tentang pentingnya membangun fondasi berpikir ilmiah dan rasional untuk membebaskan rakyat dari ketertinggalan dan penjajahan. Dengan latar belakang intelektual yang kuat dan pengalaman internasional yang luas, Tan Malaka muncul sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional yang memiliki visi politik yang berbeda dan lebih luas dibanding tokoh-tokoh nasional lainnya. Ia percaya bahwa perjuangan Indonesia adalah bagian dari perjuangan global melawan imperialisme, dan karena itulah ia aktif dalam Komintern (Komunis Internasional) dan membangun jaringan perjuangan di luar negeri.

2. Tan Malaka menempuh berbagai upaya dan strategi perjuangan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada periode 1919–1949 melalui jalur ideologis, internasional, dan gerakan rakyat. Ia aktif menyuarakan kemerdekaan Indonesia di forum internasional melalui keterlibatannya dalam Komintern dan organisasi-organisasi kiri di Eropa dan Asia. Strategi utamanya meliputi pendidikan politik rakyat melalui tulisan-tulisan revolusioner seperti *Naar de Republiek Indonesië*, *Madilog*, dan *Gerpolek* yang menanamkan semangat logika, nasionalisme, dan perjuangan bersenjata. Setelah kembali ke Indonesia pada masa

pendudukan Jepang, ia membentuk Persatuan Perjuangan yang menyerukan kemerdekaan 100% tanpa kompromi dengan Belanda maupun kekuatan asing lainnya. Meski tidak sejalan dengan strategi diplomasi pemerintah Republik Indonesia, Tan Malaka tetap teguh memperjuangkan kedaulatan penuh melalui gerakan bawah tanah dan perlawanan bersenjata selama Agresi Militer Belanda. Hingga akhir hayatnya pada 1949, ia tetap konsisten memperjuangkan kemerdekaan tanpa syarat, menjadikan dirinya sebagai simbol perjuangan revolusioner yang tak pernah tunduk pada tekanan politik maupun kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Amalia, A., Rizki, M., Ajmain, M., & Hidayat, A. P. (2025). Wahdatul Wujud: Pengertian, Sejarah, Dan Cabang Ilmunya Dalam Tasawuf. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5276-5283.
- Cahyono, P. (2005). *Tan Malaka dan Revolusi Indonesia: Perspektif Sosialisme dan Nasionalisme*. Jakarta: Penerbit Dunia Pustaka.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dwidjojo, M. (1999). *Revolusi Tan Malaka: Gagasan dan Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadari, Nawawi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada. Hal: 133.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Pengantar Metodologi Research I*. Yayasan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta. Paramadina.
- Koestoro, Budi dan Basrowi, 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kampusina: Bandung.
- Sirait, K., Pardosi, F. P., Manullang, V., & Sirait, R. (2023). Sejarah pemikiran politik Tan Malaka mengenai kemerdekaan dan konsep negara Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Medan*.<http://ojs.cahayamanda.liko.com/index.php/jtm/issue/archive>.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Mahmudah Fitriyah, Z. A., Siddiq, M., & Dekhnich, O. V. (2023). Representasi serapan bahasa Portugis sebagai pemer kaya kosakata Bahasa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 39-55.
- Nurhidayanti, N., Samingan, S., & Kenoba, M. O. (2021). Politik dan nasionalisme pemikiran Tan Malaka tahun 1919-1949. *Jurnal Ilmiah Universitas Flores*. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/view/1465>.
- Poeze, Harry A. (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: KITLV & Yayasan Obor Indonesia.
- Rismawandi, Zain, S. S., & Yustiani. (2023). Upaya Tan Malaka dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun (1946-1948). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP*

-
-
- PGRI Bandar Lampung.
<http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>
- Satria, E. (2007). *Ideologi dan Politik Tan Malaka dalam Menanggapi Kolonialisme dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soemarno, W. (2008). *Tan Malaka: Sejarah Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Simanjuntak, P.N.H. (2005). *Kabinet-Kabinet Republik Indonesia: Dari Awal Kemerdekaan Sampai Reformasi*. Jakarta: Djambatan.
- Shiraishi, Takashi. (1990). *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*. Ithaca: Cornell University Press.

